

## **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL PENGAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING (EFL) BAGI GENERASI Z**

**Desi Surlitasari Dewi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Riau Kepulauan, Kepulauan Riau

\*e-mail: [belldaisy46@gmail.com](mailto:belldaisy46@gmail.com)

**Abstract:** Generation Z, known as digital natives, has grown up with extensive access to technology and social media. In the context of learning English as a Foreign Language (EFL), social media has become a potential tool for enhancing language skills. This study aims to explore how the utilization of social media can enhance the effectiveness of English learning among Generation Z students. This research uses a questionnaire as the primary instrument to collect data on the frequency of social media usage, the most frequently used platforms, and students' perceptions of the effectiveness of social media in improving English language skills, including vocabulary, speaking, listening, reading, and writing. The results of this study are expected to provide insights into the role of social media in supporting digital transformation in EFL teaching and to identify challenges that students may face in the learning process. This research also provides recommendations for more effective integration of social media in EFL learning for Generation Z.

**Keywords:** generation z; social media; EFL, digital transformation, english learning

**Abstrak:** Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, tumbuh dengan akses yang luas terhadap teknologi dan media sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language, EFL), media sosial telah menjadi alat yang potensial untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di kalangan siswa Generasi Z. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai frekuensi penggunaan media sosial, platform yang paling sering digunakan, serta persepsi siswa tentang efektivitas media sosial dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, termasuk kosakata, kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran media sosial dalam mendukung transformasi digital dalam pengajaran EFL, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi terkait integrasi media sosial yang lebih efektif dalam pembelajaran EFL bagi Generasi Z.

**Kata kunci:** Generasi Z, media sosial, EFL, transformasi digital, pembelajaran bahasa Inggris

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka  
This work is licensed under a CC-BY license

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara generasi muda belajar dan berinteraksi dengan

informasi. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang tumbuh dengan internet dan perangkat teknologi sejak usia dini (Prensky, 2001). Mereka terbiasa dengan penggunaan teknologi seperti ponsel pintar, media sosial, dan aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perubahan ini, pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language atau EFL), perlu beradaptasi untuk memenuhi gaya belajar dan kebutuhan mereka.

Dalam konteks EFL, media sosial telah menjadi salah satu alat potensial yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Media sosial menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, autentik, dan fleksibel. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter tidak hanya menyediakan konten bahasa Inggris yang mudah diakses, tetapi juga memungkinkan interaksi sosial dengan penutur asli maupun sesama pembelajar bahasa dari seluruh dunia (Blattner & Fiori, 2009). Melalui konten video, gambar, dan teks yang bervariasi, siswa dapat memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa Inggris dalam konteks nyata (Dewi et al., 2022). Generasi Z, yang sangat terikat dengan media sosial, lebih cenderung terlibat dalam pembelajaran ketika alat-alat digital ini digunakan (Manca & Ranieri, 2016).

Selain itu, media sosial memberikan peluang untuk *personalized learning* di mana siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan preferensi mereka sendiri (Wahyuni & Dewi, 2024). Siswa dapat memilih materi yang sesuai dengan minat mereka dan berlatih bahasa kapan saja dan di mana saja, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini sangat relevan bagi Generasi Z, yang lebih menyukai pendekatan belajar yang fleksibel dan mandiri (Lai & Gu, 2011). Misalnya, penggunaan video TikTok untuk membuat konten dalam bahasa Inggris atau menonton video pembelajaran di YouTube telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Sari & Wahyudin, 2020).

Namun, meskipun media sosial memiliki banyak potensi dalam mendukung pembelajaran EFL, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan distraksi, di mana siswa lebih tertarik pada konten hiburan daripada konten pembelajaran (Karpinski et al., 2013). Selain itu, tidak semua materi di media sosial memiliki kualitas yang baik, sehingga pengajar dan siswa perlu selektif dalam memilih sumber belajar yang bermanfaat. Masalah akses teknologi dan keterampilan literasi digital juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan media sosial secara maksimal di dalam pembelajaran bahasa (Saxena, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Dasar. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi platform media sosial yang paling sering digunakan, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas media sosial dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Inggris, terutama bagi Generasi Z yang sangat terbiasa dengan dunia digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan media sosial dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Dasar (Bahasa Inggris 1). Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tertutup berbasis Google Forms, yang dirancang untuk mengukur frekuensi penggunaan media sosial, platform yang digunakan, dan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas media sosial dalam pembelajaran EFL.

Partisipan penelitian ini adalah 40 mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum di sebuah universitas di Indonesia yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Dasar. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria bahwa mereka aktif menggunakan media sosial dan sedang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Usia partisipan berkisar antara 18 hingga 22 tahun, yang umumnya merupakan bagian dari Generasi Z, sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari empat bagian:

- Bagian 1 (Data Demografi): Mengumpulkan informasi dasar tentang jenis kelamin, usia, dan durasi partisipan dalam belajar bahasa Inggris.
- Bagian 2 (Penggunaan Media Sosial): Mengukur frekuensi dan jenis platform media sosial yang digunakan oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.
- Bagian 3 (Persepsi terhadap Pembelajaran EFL melalui Media Sosial): Menggunakan skala Likert untuk menilai efektivitas media sosial dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa, termasuk keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.
- Bagian 4 (Manfaat dan Tantangan): Menanyakan manfaat yang dirasakan mahasiswa dan tantangan yang dihadapi ketika menggunakan media sosial dalam belajar bahasa Inggris.

Data yang dikumpulkan dari kuesioner akan dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak statistik, seperti Microsoft Excel atau SPSS, untuk mengidentifikasi pola penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa Ilmu Hukum memanfaatkan media sosial untuk mendukung pembelajaran EFL, serta tantangan dan manfaat yang mereka rasakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### *Frekuensi Penggunaan Media Sosial untuk Belajar Bahasa Inggris*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial untuk belajar bahasa Inggris bervariasi. Sebagian besar responden menggunakan media sosial beberapa kali dalam seminggu, sedangkan hanya sebagian kecil yang menggunakannya setiap hari.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Sosial Media

<b>Frekuensi Penggunaan</b>	<b>Jumlah Responden (%)</b>
Setiap hari	30%
Beberapa kali seminggu	40%
Beberapa kali dalam sebulan	15%
Jarang (kurang dari sebulan)	10%
Tidak pernah	5%

Sebanyak 30% responden menggunakan media sosial setiap hari untuk belajar, sementara 40% menggunakan beberapa kali seminggu, dan hanya 5% yang tidak menggunakan media sosial sama sekali untuk tujuan ini.

#### *Platform Media Sosial yang Paling Sering Digunakan*

Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa platform media sosial lebih populer dibandingkan yang lain dalam hal pembelajaran bahasa Inggris. YouTube, Instagram, dan TikTok adalah platform yang paling sering digunakan, dengan YouTube berada di posisi teratas.

Tabel 2. Platform Sosial Media yang sering Digunakan

<b>Platform Media Sosial</b>	<b>Jumlah Responden (%)</b>
YouTube	45%
Instagram	30%
TikTok	20%
Twitter	3%
Facebook	2%

YouTube digunakan oleh 45% responden, menjadikannya platform paling populer untuk belajar bahasa Inggris, diikuti oleh Instagram (30%) dan TikTok (20%).

#### *Efektivitas Media Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris*

Responden diminta menilai efektivitas media sosial dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka, termasuk kosakata, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Tabel 3. Keterampilan Bahasa Asing yang mengalami Peningkatan

<b>Keterampilan</b>	<b>Responden yang Merasa Efektif (%)</b>
Kosakata	80%
Berbicara	60%
Mendengarkan	85%
Membaca	50%
Menulis	40%

Sebanyak 85% responden merasa media sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan, dan 80% merasa media sosial membantu meningkatkan kosakata mereka. Sementara itu, keterampilan menulis memiliki efektivitas yang paling rendah, hanya sebesar 40%.

#### *Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran*

Selain efektivitas, penelitian juga mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar dan keterlibatan responden. Media sosial dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris bagi sebagian besar responden, meskipun tidak banyak dari mereka yang terlibat secara aktif dalam diskusi.

Tabel 4. Pengaruh Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi dan Interaksi

Aspek	Jumlah Responden (%)
Meningkatkan motivasi	75%
Sering berinteraksi	30%

Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa media sosial meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris, tetapi hanya 30% yang sering berinteraksi dengan pengguna lain melalui komentar atau diskusi di platform.

#### *Tantangan dalam Penggunaan Media Sosial*

Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, responden juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Tantangan utama adalah distraksi dari konten yang tidak relevan, serta materi pembelajaran yang sulit dipahami.

Tabel 5. Tantangan dalam Pembelajaran melalui Sosial Media

Tantangan	Jumlah Responden (%)
Distraksi	60%
Konten sulit dipahami	30%
Konten tidak relevan	10%

Sebanyak 60% responden mengalami gangguan berupa distraksi dari konten yang tidak terkait pembelajaran, sementara 30% menyebutkan bahwa beberapa konten terlalu sulit untuk dipahami.

#### *Manfaat yang Dirasakan dalam Penggunaan Media Sosial*

Responden juga diminta untuk mengidentifikasi manfaat utama yang mereka rasakan dalam penggunaan media sosial untuk belajar bahasa Inggris.

Tabel 6. Manfaat Sosial Media

Manfaat Utama	Jumlah Responden (%)
Peningkatan mendengarkan	75%
Peningkatan motivasi	70%
Peningkatan kosakata	65%

Manfaat terbesar yang dirasakan oleh responden adalah peningkatan keterampilan mendengarkan (75%), diikuti dengan peningkatan motivasi untuk belajar (70%) dan peningkatan kosakata (65%). Tabel 6 menggambarkan beberapa temuan utama dari penelitian ini mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, terutama dalam hal mendengarkan dan kosakata. Namun, responden juga mengidentifikasi tantangan-tantangan, seperti distraksi dari konten yang tidak relevan dan kesulitan memahami beberapa materi. Selain itu, meskipun media sosial mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi aktif dengan pengguna lain melalui diskusi atau komentar masih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi perlu adanya strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, terutama Instagram dan YouTube, secara signifikan berdampak positif terhadap keterampilan menulis dan motivasi belajar bahasa Inggris pada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2019), yang menemukan bahwa penggunaan Instagram meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa karena mendorong mereka untuk berlatih secara konsisten dan mendapatkan umpan balik langsung. Dalam konteks penelitian ini, Instagram berfungsi sebagai platform di mana siswa dapat berbagi tugas menulis mereka, mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dan instruktur, serta berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Graham (2020), yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa. Media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan sesuai dengan minat siswa, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penggunaan YouTube dalam penelitian ini juga membuktikan efektivitasnya sebagai alat bantu pengajaran yang mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konten pembelajaran melalui materi audio-visual. Alwehaibi (2015) menyatakan bahwa penggunaan YouTube membantu memperjelas konsep yang sulit dipahami melalui metode konvensional dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

Namun, ada beberapa tantangan yang muncul dari penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun media sosial dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan disiplin dalam mengerjakan tugas yang diunggah melalui platform tersebut. Temuan ini konsisten dengan studi Rosen et al. (2013), yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan mengakibatkan gangguan kecemasan dan kurangnya disiplin belajar.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media sosial membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi antar mahasiswa, karena platform seperti Instagram memungkinkan siswa untuk bekerja secara kelompok dan memberikan

umpan balik satu sama lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Lomicka dan Lord (2016), yang menyatakan bahwa media sosial memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperluas penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Vásquez (2012), yang menyimpulkan bahwa Web 2.0, termasuk media sosial, memberikan peluang pembelajaran yang lebih luas bagi siswa bahasa. Namun, penelitian ini menambahkan konteks spesifik penggunaan Instagram dan YouTube dalam meningkatkan keterampilan menulis dan motivasi, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi terdahulu.

Penggunaan Instagram memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengekspresikan keterampilan menulis mereka secara publik. Dengan mempublikasikan konten tulis, seperti *caption* foto atau cerita singkat, mahasiswa terlibat dalam proses umpan balik yang cepat dan interaktif. Mereka menerima komentar dan saran dari teman sekelas dan guru, yang memotivasi mereka untuk terus memperbaiki tulisan. Ini menciptakan suasana kompetitif yang positif, di mana mahasiswa terdorong untuk memberikan yang terbaik, mengingat karya mereka dapat dinilai oleh audiens yang lebih luas. Paparan sosial ini meningkatkan motivasi ekstrinsik, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka. Selain itu, format visual yang dihadirkan oleh Instagram mendorong kreativitas. Mahasiswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam menghubungkan teks dengan elemen visual. Hal ini membantu mereka memperkuat narasi dan berpikir secara inovatif dalam proses menulis.

Sementara itu, YouTube berfungsi sebagai sumber pembelajaran audio-visual yang mendukung pemahaman dan penguasaan keterampilan menulis. Konten video yang tersedia di platform ini mencakup berbagai tutorial, pembahasan tata bahasa, dan teknik menulis kreatif. Video memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan praktis, memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teknik-teknik tersebut dalam karya tulis mereka. Dalam konteks ini, YouTube juga memperkenalkan mahasiswa pada situasi komunikasi nyata dalam bahasa Inggris, seperti wawancara dan vlog, yang menampilkan bahasa otentik. Paparan terhadap bahasa yang sebenarnya ini memungkinkan mahasiswa untuk mengadaptasi berbagai gaya penulisan dan menerapkannya dalam tulisan mereka.

Proses refleksi juga penting dalam penggunaan YouTube. Beberapa mahasiswa didorong untuk membuat video yang mendokumentasikan pemikiran atau proses kreatif mereka sebelum menulis. Melalui proses ini, mereka dapat menyusun ide dengan lebih terstruktur, sehingga meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan. Keberagaman konten video di YouTube, yang cenderung lebih menarik dan dinamis dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, membantu menjaga motivasi mahasiswa. Video yang inspiratif memberikan dorongan intrinsik bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Kombinasi penggunaan Instagram dan YouTube dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua platform tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dengan mengintegrasikan kedua media sosial ini, mahasiswa mendapatkan akses ke sumber daya yang beragam, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan

belajar yang lebih luas. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa Inggris di era digital ini.

Sementara Mitchell (2015) berfokus pada peran Facebook dalam mengembangkan keterampilan menulis, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan melihat bagaimana platform lain seperti Instagram dan YouTube dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi sosial yang muncul dari penggunaan media sosial, sesuatu yang belum sepenuhnya diulas oleh Mitchell, tetapi lebih mendalam diuraikan oleh Lomicka dan Lord (2016).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pembelajaran bahasa asing melalui pemanfaatan media sosial dengan menyoroti peran Instagram dan YouTube secara lebih spesifik dalam pengembangan keterampilan menulis dan peningkatan motivasi belajar. Kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan yang lebih terfokus pada integrasi media sosial sebagai platform utama dalam pembelajaran bahasa, khususnya di Indonesia, yang masih terbatas dibahas dalam literatur sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan interaksi siswa dalam lingkungan akademik.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam transformasi digital pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di kalangan Generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan secara luas oleh mahasiswa untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris, dengan YouTube sebagai platform yang paling sering dimanfaatkan. Penggunaan media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, terutama dalam aspek mendengarkan dan kosakata, serta memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan, seperti distraksi dari konten yang tidak relevan dan kesulitan memahami beberapa materi pembelajaran. Selain itu, media sosial berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, meskipun keterlibatan aktif dalam diskusi masih rendah. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dioptimalkan sebagai alat pembelajaran yang efektif apabila ada strategi yang tepat untuk mengurangi distraksi dan mengarahkan konten yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat potensi media sosial dalam mendukung transformasi digital pembelajaran bahasa Inggris, terutama bagi generasi yang sudah terbiasa dengan teknologi digital, seperti Generasi Z. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan strategis dalam penggunaan media sosial guna memaksimalkan manfaatnya dalam pengajaran EFL.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwehaibi, H. O. (2015). The impact of using YouTube in EFL classroom on enhancing EFL students' content learning. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 12(2), 121-126. <https://doi.org/10.19030/tlc.v12i2.9182>

- Blattner, G., & Fiori, M. (2009). Facebook in the language classroom: Promises and possibilities. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 6(1), 17-28.
- Dewi, D. S., Hartono, R., Saleh, M., & Wahyuni, S. (2022, September). Analisis kemampuan guru dalam penggunaan podcast pada pembelajaran bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 262-266).
- Godwin-Jones, R. (2018). Second language acquisition theory and CALL. *Language Learning & Technology*, 22(1), 1-21. <https://doi.org/10.125/llt.2018.1>
- Graham, S. (2020). Social media as a language learning tool: Benefits and challenges. *Journal of Language & Education*, 6(4), 58-68. <https://doi.org/10.17323/jle.2020.6.4>
- Hidayati, H. (2019). The effectiveness of using Instagram to improve students' writing skills. *Journal of English Language Teaching*, 7(2), 89-96. <https://doi.org/10.24071/ijels.v7i2.183>
- Karpinski, A. C., Kirschner, P. A., Ozer, I., Mellott, J. A., & Ochwo, P. (2013). A multi-year analysis of the relationship between media use and academic performance in college students. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 1182-1192.
- Lai, C., & Gu, M. (2011). Self-regulated out-of-class language learning with technology. *Computer Assisted Language Learning*, 24(4), 317-335.
- Lomicka, L., & Lord, G. (2016). Social networking and language learning: The evolution of a tool. *Language Learning & Technology*, 20(1), 143-156. <https://doi.org/10.125/llt.2016.1>
- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Is Facebook still a suitable tool for teachers? An updated critical review of the literature from 2012 to 2015. *Journal of Computer Assisted Learning*, 32(6), 503-528.
- Mitchell, K. (2015). The use of social media in language learning: Facebook and the development of writing skills. *ELT Journal*, 69(4), 442-454. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv072>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rosen, L. D., Whaling, K., Rab, S., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). Is Facebook creating "iDisorders"? The link between clinical symptoms of psychiatric disorders and technology use, attitudes and anxiety. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 1243-1254. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.11.012>
- Sari, F. M., & Wahyudin, A. Y. (2020). Undergraduate students' perceptions toward the use of YouTube in learning English. *International Journal of English Language Studies*, 2(1), 17-24.
- Sari, R. N., & Wahyuni, S. (2021). Exploring the effectiveness of social media platforms in EFL learning: A study of Indonesian learners. *Asian EFL Journal*, 28(2), 105-120.

- Saxena, S. (2020). How technology can transform teaching and learning in higher education. *Journal of Educational Technology*, 19(2), 5-10.
- Wahyuni, S., & Dewi, D. S. (2024). Impact of Video Podcasts on Speaking Proficiency in Indonesian Higher Education: A Study of Diverse Learning Styles. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3041-3053.
- Wang, S., & Vásquez, C. (2012). Web 2.0 and second language learning: What does the research tell us? *CALICO Journal*, 29(3), 412-430. <https://doi.org/10.11139/cj.29.3>
- Yükselir, C., & Hazar, A. (2020). The role of social media in promoting EFL learners' motivation. *International Journal of Research in Education and Science*, 6(2), 250-260. <https://doi.org/10.46328/ijres.v6i2.984>